



Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Fabel dengan Metode Demonstrasi dan Media Boneka Peserta Didik Kelas VII SMPN 16 Singkawang

Samsuri¹, Antonius Totok Priyadi², Patriantoro³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: samsuri.sams88@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-05 Keywords: <i>Demonstration Method; Puppet Media; Retelling the Contents of Fables.</i>	This research is motivated by the low skills of students in speaking, especially in terms of telling stories in front of the class. This action was carried out by the author through the demonstration method and puppet media to improve the skills of retelling the contents of the fable. This study aims to describe the ability, implementation, and evaluation of the results of the fable text using the demonstration method and puppet media. The research method used is descriptive classroom action research. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study retell the contents of the fable with the Demonstration method and the puppet media increases. Cycle I of 28 students, 13 students completed and 15 students did not complete with a completeness percentage of 46.42, while Cycle II of 28 students, 20 students completed and 8 students did not complete.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-05 Kata kunci: <i>Metode Demonstrasi; Media Boneka; Menceritakan Kembali Isi Fabel.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara terutama dalam hal bercerita di depan kelas. Tindakan ini dilakukan oleh penulis melalui metode Demonstrasi dan media Boneka untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi fabel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan, implementasi, dan evaluasi hasil teks cerita fabel dengan metode yang digunakan metode Demonstrasi dan media Boneka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas deskriptif. Penelitian ini dilakukan atas dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menceritakan kembali isi fabel dengan metode Demonstrasi dan media Boneka meningkat. Siklus I dari 28 siswa, 13 siswa tuntas dan 15 siswa tidak tuntas dengan persentase ketuntasan 46,42, sedangkan Siklus II dari 28 siswa, 20 siswa tuntas dan 8 siswa tidak tuntas.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2014). Salah satu kebijakan yang diadopsi di Indonesia untuk menjawab tantangan ini adalah penerapan Kurikulum 2013, yang bertujuan untuk membangun kompetensi siswa secara holistik dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kemendikbud, 2018). Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan peserta didik yang beriman, produktif, kreatif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Widiastuti, 2017). Salah satu aspek yang mengalami perubahan signifikan dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran bahasa Indonesia, yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan sastra, kini diarahkan pada penguatan

kemampuan menalar dan berbasis teks (Sudaryanto & Sugiyono, 2019).

Dalam struktur Kurikulum 2013, kompetensi yang harus dikuasai siswa terdiri dari dua aspek utama, yaitu kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan (Mulyasa, 2018). Kompetensi dasar keterampilan meliputi menjelaskan isi teks, menyajikan data dan gagasan, menyimpulkan isi teks, serta menceritakan kembali isi teks secara lisan (Prasetyo, 2016). Salah satu materi dalam keterampilan berbicara yang diajarkan di kelas VII adalah menceritakan kembali isi fabel, yang terangkum dalam Kompetensi Dasar 3.15 dan 4.15 (Kemendikbud, 2018). Fabel sendiri merupakan bentuk teks naratif yang melibatkan tokoh hewan dengan karakteristik menyerupai manusia dan memiliki pesan moral yang tersirat (Nurgiyantoro, 2015). Kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi fabel menjadi indikator keberhasilan mereka dalam

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi (Kusumaningrum, 2020).

Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali isi teks fabel secara lisan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VII SMPN 16 Singkawang, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 57,14% siswa memperoleh nilai di bawah KKM 60 (Nurlaila, 2021). Selain itu, sekitar 50% siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi fabel, yang menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam menyampaikan kembali cerita yang telah mereka baca (Rahmawati, 2019). Keterbatasan dalam keterampilan berbicara ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai serta minimnya media yang dapat menunjang aktivitas berbicara siswa (Hidayat & Wahyuni, 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode demonstrasi, yang memungkinkan siswa untuk memahami langkah-langkah bercerita melalui contoh yang diberikan oleh guru (Arends, 2014). Menurut Roestiyah dalam Huda (2019), metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran di mana guru memperlihatkan secara langsung bagaimana suatu keterampilan dilakukan, sehingga siswa dapat lebih mudah meniru dan memahami prosesnya (Sugiyono, 2018). Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir sistematis (Santoso, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan kelas (Saputri, 2018).

Selain metode demonstrasi, penggunaan media dalam pembelajaran juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung keterampilan bercerita adalah boneka tangan, yang dapat membantu siswa dalam mengekspresikan karakter tokoh dalam cerita fabel secara lebih interaktif (Gunawan, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menunjukkan bahwa penggunaan boneka dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan minat siswa serta

membantu mereka dalam mengatasi rasa gugup ketika berbicara di depan kelas. Media boneka juga dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih berani dalam menyampaikan gagasan mereka secara lisan (Sari & Yulianti, 2015). Selain itu, boneka memungkinkan siswa untuk lebih memahami karakter dalam cerita dan membantu mereka dalam mengekspresikan emosi secara lebih alami saat bercerita (Astuti, 2017).

Beberapa studi sebelumnya telah membuktikan efektivitas metode demonstrasi dan media boneka dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Yuliani (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang belajar dengan metode demonstrasi dan menggunakan boneka sebagai media bantu mengalami peningkatan signifikan dalam aspek kelancaran berbicara, intonasi, serta pemahaman terhadap isi teks. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019), yang menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan boneka dalam pembelajaran bercerita lebih percaya diri dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyusun struktur cerita secara sistematis. Dengan demikian, kombinasi antara metode demonstrasi dan media boneka menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Namun, penerapan metode ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama dalam penggunaan metode demonstrasi adalah keterbatasan waktu pembelajaran, yang dapat mengurangi efektivitas praktik bercerita siswa (Widiastuti, 2020). Selain itu, beberapa siswa masih merasa canggung dalam menggunakan boneka sebagai alat bantu dalam bercerita, sehingga perlu adanya pembiasaan agar mereka lebih nyaman dalam menggunakan media tersebut (Zahra, 2019). Oleh karena itu, dalam implementasinya, guru perlu merancang strategi yang tepat agar metode ini dapat berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode demonstrasi dan media boneka dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi fabel pada siswa kelas VII SMPN 16 Singkawang. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami struktur teks fabel, meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang

lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era pendidikan modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan menggambarkan objek penelitian secara faktual dan apa adanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryono (2018), penelitian deskriptif berupaya menguraikan suatu keadaan atau fenomena sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Creswell (2018), yang menekankan bahwa penelitian deskriptif bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena dalam konteksnya tanpa manipulasi variabel. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan metode demonstrasi dengan media boneka untuk meningkatkan keterampilan peserta didik kelas VII SMPN 16 Singkawang dalam menceritakan kembali isi fabel.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta Instrumen Pengamatan Kegiatan Guru (IPKG 1 dan IPKG 2) guna mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Penggunaan instrumen ini relevan dengan konsep evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang menekankan pentingnya pengumpulan data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini mencakup peneliti, Samsuri, yang sekaligus bertindak sebagai pelaksana pembelajaran saat pengambilan data. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Nurlaila, S.Pd., berperan sebagai kolaborator karena mengajar kelas VII di sekolah tersebut. Pemilihan kelas VII C sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa kelas ini memiliki nilai rata-rata terendah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan kelas VII A dan VII B, terutama dalam aspek keterampilan berbicara. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 16 Singkawang, yang berlokasi di Jalan Demang Akub, Kelurahan Setapak Besar, Kecamatan Singkawang Utara, Kota Singkawang.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui siklus reflektif yang dilakukan secara berulang (Kemmis &

McTaggart, 2014). PTK berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis di dalam kelas, sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Carr dan Kemmis (2012), yang menekankan bahwa PTK harus bersifat reflektif, kolaboratif, dan berbasis pada konteks nyata.



Gambar 1. Model Kurt Lewin

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep Kurt Lewin, yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Yudhistira, 2012). Model ini sering digunakan dalam penelitian tindakan kelas karena memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh dalam setiap siklus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan berusaha memahami suatu fenomena dalam konteks yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis efektivitas metode demonstrasi dan media boneka dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 16 Singkawang serta siswa kelas VII C yang berjumlah 28 orang. Data yang dikumpulkan meliputi RPP, teknik penilaian sikap, observasi, tes, dan wawancara yang dianalisis secara kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yang merupakan kombinasi dari berbagai metode untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan komprehensif (Miles et al., 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, tes, dan wawancara, yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai keterampilan berbicara siswa dalam menceritakan kembali isi fabel. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pembelajaran seperti RPP dan bahan ajar yang digunakan dalam kelas. Observasi dilakukan guna melihat langsung keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta bagaimana guru mengelola kelas dalam menerapkan metode demonstrasi dengan media boneka (Trisnawati, 2019).

Tes digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi fabel, sementara wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari siswa dan guru mengenai efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Penerapan wawancara ini merujuk pada prinsip yang dikemukakan oleh Creswell (2018), yang menekankan bahwa wawancara memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara lebih mendalam.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif untuk mempermudah pemahaman. Proses verifikasi dilakukan secara berulang hingga data mencapai kejenuhan dan dapat digunakan untuk menyusun kesimpulan yang valid dan reliabel (Lewin, 1946).

Metode penelitian ini dirancang untuk memahami efektivitas metode demonstrasi dan media boneka dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMPN 16 Singkawang. Dengan menerapkan model penelitian tindakan kelas yang berbasis pada konsep refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 2014), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses perencanaan pembelajaran, tahapan ini menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Perencanaan yang matang akan menghasilkan kegiatan yang efektif, sementara

perencanaan yang kurang baik dapat berdampak pada ketidakefektifan, bahkan kegagalan pembelajaran. Mengingat penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa siklus, maka perencanaan dalam siklus pertama menjadi acuan bagi siklus berikutnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan mencakup penyusunan silabus, menyiapkan buku pelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan metode demonstrasi dan media boneka, menyiapkan lembar kegiatan siswa serta lembar evaluasi, dan menyediakan pedoman pengamatan atau observasi.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas satu kali pertemuan dengan durasi dua jam pelajaran (2x40 menit). Setiap siklus mengikuti empat tahapan utama dalam PTK, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Implementasi metode demonstrasi dan media boneka dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi fabel yang dibaca atau didengar.

Dalam tahap perencanaan tindakan pada siklus pertama, beberapa langkah strategis dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Peneliti mengidentifikasi masalah utama dalam pembelajaran menceritakan kembali isi fabel, seperti kesulitan siswa dalam memahami struktur fabel, kesulitan dalam mengembangkan ide saat berbicara, serta kurangnya rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas. Untuk menyamakan persepsi dalam implementasi pembelajaran, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar kelas VII di SMPN 16 Singkawang. Selanjutnya, RPP disusun dengan kompetensi dasar 4.15, yang mencakup kegiatan berlatih menceritakan isi fabel serta menceritakan kembali isi fabel secara lisan. Selain itu, bahan ajar disiapkan, termasuk buku paket Bahasa Indonesia kelas VII dan bahan bacaan fabel seperti "Kelinci Pembohong." Media pembelajaran berupa boneka Kelinci, Singa, Kuda, dan Beruang juga disediakan untuk mendukung proses pembelajaran. Lembar kerja siswa disusun dengan instruksi membaca dan menceritakan kembali isi fabel secara lisan, sementara instrumen penilaian disiapkan untuk menilai aspek intonasi, pelafalan, gestur, mimik, dan kelancaran siswa saat bercerita. Lembar observasi guru dan siswa juga dirancang dengan

masing-masing 18 indikator untuk guru dan 15 indikator untuk siswa, dengan skala penilaian dari 1 hingga 4. Selain itu, lembar wawancara guru dan siswa serta penentuan observer dan dokumentator juga dilakukan. Dalam penelitian ini, Ibu Nurlaila, S.Pd. bertindak sebagai observer, sementara Gustiantoro berperan sebagai kameramen untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian.



Gambar 2. Peneliti memberikan materi



Gambar 3. Peneliti dan siswa melakukan Tanya jawab

Tahap pelaksanaan tindakan menjadi aspek kunci dalam penelitian ini, di mana seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dicatat dengan teliti. Sebagai pelaksana pembelajaran, peneliti berkolaborasi dengan Ibu Nurlaila, S.Pd., yang bertindak sebagai observer untuk memantau jalannya pembelajaran di kelas VII C SMPN 16 Singkawang. Sebelum proses pengajaran berlangsung, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan Ibu Nurlaila, S.Pd., untuk menggali kendala yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada materi menceritakan kembali isi fabel.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus pertama disajikan dalam Tabel 4.1, yang menunjukkan bahwa beberapa aspek pembelajaran telah berjalan dengan baik.

Kegiatan yang mendapatkan respons dari seluruh siswa, seperti membagi kelompok, mengurutkan isi cerita fabel, menyimpulkan isi cerita, dan menutup pembelajaran dengan salam, memperoleh skor tertinggi (4) dengan total skor 16. Kegiatan lain yang mendapatkan respons dari sebagian besar siswa, seperti membuka pelajaran, menjelaskan materi, melakukan tanya jawab, memperkenalkan media boneka, serta meminta siswa menceritakan kembali isi fabel, memperoleh skor (3) dengan total skor 27. Sementara itu, beberapa kegiatan seperti penyampaian indikator pembelajaran, motivasi belajar, pengumpulan tugas, dan tanggapan siswa terhadap temannya mendapatkan skor (2) dengan total skor 10. Berdasarkan hasil observasi ini, total skor yang diperoleh guru dalam pembelajaran siklus pertama adalah 53, dengan persentase nilai akhir sebesar 73,61%.

Observasi terhadap aktivitas siswa dalam siklus pertama menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa kegiatan yang mendapatkan respons dari semua siswa, seperti merespons sapaan guru, menceritakan kembali isi fabel menggunakan boneka, serta menjawab salam penutup, memperoleh skor tertinggi (4) dengan total skor 12. Aktivitas lain yang mendapatkan respons dari sebagian besar siswa, seperti mengamati demonstrasi guru, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menyimpulkan langkah-langkah menceritakan kembali isi fabel, serta menyimak kesimpulan pembelajaran, memperoleh skor (3) dengan total skor 15. Sementara itu, kegiatan seperti memperhatikan materi pembelajaran, menjawab pertanyaan guru, menanyakan langkah-langkah menceritakan kembali isi fabel, memberikan tanggapan terhadap teman yang tampil, dan mendengarkan rencana pembelajaran mendapat skor (2) dengan total skor 12. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, total skor yang diperoleh adalah 39 dengan persentase nilai akhir sebesar 69,64%.

Dari hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan media boneka menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Siklus pertama memberikan gambaran bahwa siswa mulai lebih percaya diri dalam berbicara, namun masih ada tantangan dalam memahami struktur fabel dan menyusun cerita secara sistematis. Oleh karena itu, siklus berikutnya diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang ada agar hasil pembelajaran lebih optimal.

Dalam tahap evaluasi siklus pertama, penilaian terhadap pembelajaran menceritakan kembali isi fabel dengan metode demonstrasi dan media boneka dilakukan dengan mempertimbangkan lima aspek utama, yaitu intonasi, lafal atau pelafalan, gestur, mimik, dan kelancaran dalam bercerita. Dari hasil evaluasi yang diperoleh, ditemukan bahwa jumlah siswa kelas VII C SMPN 16 Singkawang yang mengikuti penelitian sebanyak 28 siswa, dengan nilai tertinggi 73,3 dan nilai terendah 40,0. Jumlah keseluruhan nilai yang diperoleh siswa adalah 1.572,2, dengan rata-rata nilai sebesar 56,15. Pada siklus pertama ini, terdapat 13 siswa yang mencapai ketuntasan dan 15 siswa yang belum mencapai ketuntasan, dengan persentase ketuntasan keseluruhan sebesar 46,42%.

Pada aspek intonasi, skor tertinggi yang diperoleh adalah 2, yang diraih oleh 23 siswa, sedangkan 5 siswa lainnya memperoleh nilai 1. Jumlah total nilai yang diperoleh pada aspek ini adalah 51, dengan rata-rata nilai 60,71%. Untuk aspek pelafalan, tidak ada siswa yang memperoleh nilai 3, dengan semua siswa memperoleh nilai 2. Jumlah total nilai untuk aspek pelafalan adalah 56, dengan rata-rata 66,66%. Dalam aspek gestur, 14 siswa memperoleh nilai 2, sementara 14 lainnya memperoleh nilai 1, sehingga total nilai yang diperoleh adalah 42, dengan rata-rata 50,0%. Pada aspek mimik atau ekspresi wajah, belum ditemukan siswa yang memperoleh nilai 3. Sebanyak 11 siswa mendapatkan nilai 2, sementara 17 siswa memperoleh nilai 1, dengan total nilai 39 dan rata-rata 46,42%. Sedangkan untuk aspek kelancaran, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai 3, 12 siswa dengan nilai 2, dan 12 siswa lainnya dengan nilai 1. Total nilai pada aspek ini adalah 48, dengan rata-rata 57,14%.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dan penggunaan media boneka memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Tantangan yang ditemukan dalam pembelajaran ini antara lain kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, kurangnya pemahaman siswa terhadap struktur cerita fabel yang menyebabkan mereka lebih menghafal isi cerita daripada memahami pesan yang ingin disampaikan, serta kurangnya kebiasaan siswa dalam menggunakan media boneka yang menyebabkan mereka lebih fokus pada media daripada pada isi cerita yang diceritakan. Selain itu, masih terdapat beberapa

siswa yang kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas.

Untuk mengatasi kendala yang ditemukan dalam siklus pertama, refleksi dilakukan guna merumuskan perbaikan pada siklus kedua. Beberapa langkah perbaikan yang direncanakan meliputi peningkatan motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, penjelasan yang lebih mendalam mengenai struktur fabel agar siswa dapat memahami isi cerita dengan baik, penekanan pada penggunaan media boneka sebagai alat bantu improvisasi tanpa mengalihkan fokus dari isi cerita, serta dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.

Selain evaluasi terhadap hasil belajar siswa, penilaian terhadap kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga dilakukan melalui APKG I dan APKG II. Berdasarkan hasil penilaian APKG I, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran memperoleh skor sebesar 7,4, yang masuk dalam kategori baik. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan meliputi perumusan kompetensi dasar, pemetaan indikator, pengorganisasian materi, pemilihan media pembelajaran, serta penentuan strategi evaluasi. Meskipun secara umum perencanaan sudah sesuai dengan kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik, masih diperlukan perbaikan dalam memberikan variasi strategi pembelajaran agar dapat lebih meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Sementara itu, hasil penilaian APKG II, yang menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, menunjukkan skor sebesar 80,68, yang juga masuk dalam kategori baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah menerapkan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menggunakan media yang relevan, serta melaksanakan kegiatan dalam urutan yang logis dan sistematis. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih dapat ditingkatkan, seperti pengelolaan interaksi kelas yang lebih mendukung kepercayaan diri siswa dan penggunaan metode yang lebih interaktif agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pembelajaran pada siklus pertama, dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa, hasil yang diperoleh masih belum optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus kedua dengan fokus pada peningkatan motivasi siswa, pemahaman terhadap struktur fabel, penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif, serta upaya membangun kepercayaan diri siswa dalam

berbicara. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus kedua akan tetap mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam siklus pertama, namun dengan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan keterampilan siswa secara lebih signifikan.



Gambar 4. Peneliti Mengenalkan Media Kepada Peserta Didik Siklus II



Gambar 5. siswa sedang bercerita Siklus II

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, berbagai langkah perbaikan telah diterapkan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Perencanaan dalam siklus II mengacu pada identifikasi permasalahan yang ditemukan sebelumnya, di mana siswa masih belum terbiasa menggunakan media boneka saat bercerita dan kurang percaya diri dalam menyampaikan cerita di depan kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menyatukan persepsi mengenai penggunaan media boneka dalam pembelajaran menceritakan kembali isi fabel. Selain itu, perencanaan yang lebih matang dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih terstruktur, menyiapkan bahan ajar seperti buku LKS dan paket Bahasa Indonesia kelas VII, serta memastikan ketersediaan media pembelajaran berupa boneka Kelinci, Beruang, Kuda, dan Singa.

Lembar kerja siswa juga disiapkan sebagai instruksi untuk menceritakan kembali isi fabel yang telah dibaca atau didengar. Instrumen penilaian yang mencakup aspek intonasi, pelafalan, gestur, mimik, dan kelancaran juga diperbarui agar lebih akurat dalam menilai perkembangan siswa. Selain itu, lembar observasi guru dan siswa juga disusun dengan 18 indikator untuk guru dan 15 indikator untuk siswa, di mana setiap indikator memiliki skala nilai 1 hingga 4.

Pada tahap pelaksanaan, penelitian tetap dilakukan dengan observasi yang ketat untuk mencatat setiap perkembangan yang terjadi dalam pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai pelaksana utama dalam kegiatan ini dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, Ibu Nurlaila, S.Pd, yang berperan sebagai observer. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, dilakukan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi dalam proses pembelajaran menceritakan kembali isi fabel. Data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan analisis tabel observasi, beberapa aspek yang diukur mendapatkan peningkatan skor. Guru menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam membuka pembelajaran dengan salam dan memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi kepada siswa. Dalam kegiatan inti, guru berhasil memperkenalkan media boneka dengan lebih efektif, membagi siswa ke dalam kelompok secara sistematis, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi isi cerita fabel. Selain itu, guru lebih aktif dalam meminta siswa menyimpulkan isi cerita dan memberikan tugas untuk mengurutkan isi cerita fabel. Pada tahap akhir pembelajaran, guru menutup kegiatan dengan sangat baik. Secara keseluruhan, skor observasi aktivitas guru meningkat dari 53 pada siklus I menjadi 60 pada siklus II, dengan persentase keefektifan mencapai 83,33%.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahap awal pembelajaran, seluruh siswa merespons sapaan guru dan absensi kehadiran, serta mulai lebih fokus dalam memperhatikan materi yang disampaikan. Dalam kegiatan inti, sebagian besar siswa mulai aktif menyimak penjelasan guru, mengamati demonstrasi yang dilakukan, dan mengajukan

pertanyaan tentang langkah-langkah menceritakan kembali isi fabel. Semua siswa berhasil mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, serta mengolah informasi tersebut menjadi simpulan yang lebih terstruktur. Ketika bercerita, siswa semakin terbiasa menggunakan media boneka, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan isi fabel secara lisan. Pada tahap akhir pembelajaran, siswa semakin aktif dalam memberi tanggapan kepada teman yang bercerita, serta mengikuti kesimpulan pembelajaran dengan lebih baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa skor aktivitas siswa meningkat dari 39 pada siklus I menjadi 47 pada siklus II, dengan persentase partisipasi siswa naik dari 69,64% menjadi 83,92%.

Dari hasil evaluasi siklus II, peningkatan yang signifikan terlihat dalam keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi fabel menggunakan metode demonstrasi dan media boneka. Berdasarkan analisis nilai yang diperoleh siswa, terlihat bahwa nilai tertinggi yang diraih meningkat menjadi 80,0, sementara nilai terendah meningkat menjadi 46,6. Jumlah keseluruhan nilai siswa juga meningkat dari 1.572,2 pada siklus I menjadi 1.724,5 pada siklus II, dengan rata-rata nilai meningkat dari 56,15 menjadi 61,58. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan juga meningkat dari 13 siswa pada siklus I menjadi 20 siswa pada siklus II, sehingga persentase ketuntasan meningkat dari 46,42% menjadi 71,42%.

Peningkatan juga terlihat dalam aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara. Pada aspek intonasi, skor meningkat menjadi 59 dengan persentase 70,23%, menunjukkan bahwa siswa semakin memahami penggunaan intonasi yang tepat dalam bercerita. Pada aspek pelafalan, terjadi sedikit penurunan dari 56 pada siklus I menjadi 55 pada siklus II dengan persentase 65,47%, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya latihan dalam pengucapan kata-kata sulit. Namun, aspek gestur mengalami peningkatan, dengan skor naik dari 42 menjadi 47, dan persentase naik dari 50,0% menjadi 55,95%. Aspek mimik atau ekspresi wajah siswa juga meningkat dari 39 menjadi 40, dengan persentase 47,61%. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada aspek kelancaran berbicara, di mana skor meningkat dari 48 menjadi 65, dengan persentase naik dari 57,14% menjadi 77,38%.

Selain peningkatan yang terjadi pada siswa, kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga menunjukkan

perkembangan yang signifikan. Hasil penilaian APKG I menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari skor 7,4 pada siklus I menjadi 8,6 pada siklus II, yang masuk dalam kategori sangat baik. Perencanaan yang lebih matang terlihat dalam pemetaan kompetensi dasar, pengembangan indikator, pemilihan sumber belajar, serta pengelolaan kelas yang lebih baik. Sementara itu, hasil penilaian APKG II menunjukkan bahwa skor pelaksanaan pembelajaran meningkat dari 80,68 pada siklus I menjadi 93,18 pada siklus II, yang masuk dalam kategori sangat baik. Guru menunjukkan peningkatan dalam mengelola interaksi kelas, memicu keterlibatan siswa, memberikan latihan keterampilan berbicara, serta menggunakan media pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa berbagai perbaikan yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Guru telah berhasil meningkatkan motivasi siswa, membantu mereka memahami struktur fabel dengan lebih baik, serta membiasakan mereka menggunakan media boneka sebagai alat bantu bercerita. Selain itu, kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas juga mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan. Untuk mengatasi hal ini, langkah-langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya masih di bawah ambang batas ketuntasan, melakukan diskusi dengan siswa untuk mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi selama pembelajaran, serta melakukan pendekatan lebih lanjut untuk mengetahui faktor eksternal yang mungkin memengaruhi hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran menceritakan kembali isi fabel dengan metode demonstrasi dan media boneka pada siklus II telah menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan terlihat baik dari segi partisipasi siswa, hasil belajar, maupun keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih luas di masa mendatang.

Hasil tes yang diperoleh dari siklus I menunjukkan bahwa tingkat pencapaian siswa

dalam menceritakan kembali isi fabel dengan metode demonstrasi dan media boneka masih tergolong rendah. Lima aspek yang dinilai meliputi intonasi, pelafalan, gestur, mimik, dan kelancaran dalam bercerita. Dari hasil yang diperoleh, tidak ada siswa yang mencapai nilai tertinggi dalam aspek intonasi, dengan rincian sebanyak 23 siswa mendapat nilai 2, sementara 5 siswa memperoleh nilai 1. Total nilai untuk aspek ini mencapai 51 dengan rata-rata 60,71. Pada aspek pelafalan, semua siswa mendapat nilai 2 dengan total 56 dan rata-rata 66,66. Aspek gestur juga menunjukkan hasil yang masih kurang maksimal, di mana 14 siswa memperoleh nilai 2, sementara 14 lainnya hanya mendapat nilai 1, sehingga total nilai yang diperoleh adalah 42 dengan rata-rata 50,0. Sementara itu, aspek mimik juga belum menunjukkan hasil optimal, di mana 11 siswa mendapat nilai 2 dan 17 siswa memperoleh nilai 1, dengan total nilai 39 dan rata-rata 46,42. Aspek kelancaran menjadi salah satu tantangan bagi siswa, di mana hanya 4 siswa yang memperoleh nilai 3, sementara 12 siswa mendapat nilai 2, dan 12 siswa lainnya memperoleh nilai 1. Total nilai yang didapatkan dalam aspek ini adalah 48 dengan rata-rata 57,14.

Secara keseluruhan, pada siklus I, nilai terendah yang diperoleh adalah 40,0 yang dicapai oleh tiga siswa, sedangkan nilai tertinggi adalah 73,3 yang dicapai oleh empat siswa. Dari jumlah keseluruhan siswa, hanya 13 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 15 siswa lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan secara keseluruhan hanya mencapai 46,42%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kendala dalam menyampaikan cerita fabel secara efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pada siklus II, hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi fabel. Lima aspek yang dinilai tetap sama, yaitu intonasi, pelafalan, gestur, mimik, dan kelancaran berbicara. Pada aspek intonasi, sudah terdapat peningkatan dengan tiga siswa memperoleh nilai 3, sementara 25 siswa mendapat nilai 2. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 1, sehingga total nilai yang didapat adalah 59 dengan rata-rata 70,23. Pada aspek pelafalan, sebanyak 27 siswa memperoleh nilai 2 dan satu siswa mendapatkan nilai 1, dengan total nilai 55 dan rata-rata 65,47. Pada aspek gestur, belum ditemukan siswa yang mencapai nilai 3, namun terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya

dengan 19 siswa memperoleh nilai 2 dan 9 siswa mendapatkan nilai 1. Total nilai yang diperoleh meningkat menjadi 47 dengan rata-rata 55,95. Aspek mimik masih menjadi tantangan bagi siswa, di mana 12 siswa memperoleh nilai 2 dan 16 siswa memperoleh nilai 1, dengan total nilai 40 dan rata-rata 47,41. Namun, aspek kelancaran menunjukkan peningkatan yang paling signifikan, di mana 10 siswa memperoleh nilai 3, 17 siswa mendapat nilai 2, dan hanya satu siswa yang memperoleh nilai 1. Total nilai dalam aspek ini meningkat menjadi 65 dengan rata-rata 77,38.

Berdasarkan hasil tes siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus I. Nilai terendah yang diperoleh meningkat menjadi 46,6, yang hanya diperoleh oleh satu siswa, sementara nilai tertinggi meningkat menjadi 80,0 yang dicapai oleh tiga siswa. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 13 siswa pada siklus I menjadi 20 siswa pada siklus II, sementara jumlah siswa yang tidak tuntas menurun menjadi hanya 8 siswa. Persentase ketuntasan meningkat dari 46,42% pada siklus I menjadi 71,42% pada siklus II, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami peningkatan dalam keterampilan bercerita mereka.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada metode yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit tertentu, disintesis, serta disusun ke dalam pola-pola yang dapat menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami. Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

Kemampuan guru dalam merancang metode demonstrasi dan media boneka dalam pembelajaran menceritakan kembali isi fabel menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan observasi, langkah-langkah yang dilakukan guru dalam merancang pembelajaran mencakup identifikasi permasalahan yang dihadapi siswa, penyusunan RPP yang mengacu pada kompetensi dasar 4.15, penyediaan bahan ajar berupa buku teks dan contoh fabel, serta penggunaan media boneka sebagai alat bantu pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar kerja siswa, instrumen penilaian, lembar observasi, serta alat

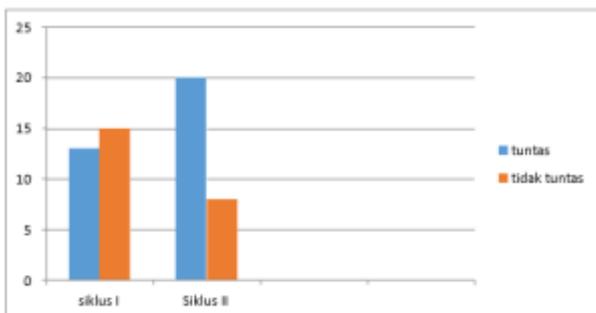
evaluasi yang lebih sistematis agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Implementasi metode demonstrasi dan media boneka dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi fabel juga menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan observasi aktivitas siswa, metode ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperbaiki pemahaman mereka terhadap struktur cerita fabel, serta meningkatkan keberanian mereka dalam berbicara di depan kelas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan terjadi di hampir semua aspek yang dinilai, dengan peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek kelancaran berbicara.

Tabel 1. Rekapitulasi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII C SMPN 16 Singkawang siklus I dan siklus II

No	Kriteria	Tuntas	Tidak tuntas	Persentase
1	Siklus I	13	15	46,42
2	Siklus II	20	8	71,42

Hasil evaluasi siklus II memperlihatkan bahwa metode demonstrasi dan media boneka terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi fabel. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas hanya mencapai 13 siswa, sementara pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa. Persentase ketuntasan meningkat dari 46,42% pada siklus I menjadi 71,42% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan berbicara mereka. Grafik peningkatan hasil belajar menunjukkan tren yang positif, di mana jumlah siswa yang tidak tuntas semakin berkurang dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan semakin bertambah.



Gambar 6. Diagram Rekapitulasi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII C SMPN 16 Singkawang siklus I dan siklus II

Meskipun penelitian ini awalnya direncanakan untuk dilakukan hingga siklus III, kondisi pandemi COVID-19 yang memburuk menyebabkan penelitian harus dihentikan setelah siklus II. Perubahan status wilayah dari zona kuning menjadi zona merah membatasi aktivitas tatap muka di sekolah, sehingga penelitian tidak dapat dilanjutkan lebih lanjut. Selain itu, waktu penelitian yang bertepatan dengan akhir semester juga menjadi kendala, mengingat sekolah harus memfokuskan perhatian pada ujian akhir kenaikan kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan media boneka memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam menceritakan kembali isi fabel. Dengan adanya peningkatan yang terlihat dari siklus I ke siklus II, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ini efektif dalam membantu siswa memahami dan menyampaikan isi cerita fabel dengan lebih baik. Di masa mendatang, penerapan metode ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan strategi yang lebih bervariasi agar hasil yang dicapai semakin optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMPN 16 Singkawang pada tahun ajaran 2020/2021 terkait dengan penerapan metode demonstrasi dan media boneka dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas VII dalam menceritakan kembali isi fabel atau legenda daerah setempat, diperoleh beberapa temuan yang signifikan. Penelitian ini pada awalnya dirancang untuk dilakukan dalam tiga siklus, namun karena kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan wilayah penelitian berada dalam zona merah serta bertepatan dengan akhir semester yang telah dijadwalkan untuk ujian kenaikan kelas, penelitian hanya dapat dilakukan hingga siklus kedua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menyampaikan materi sudah cukup baik, namun efektivitas pembelajaran masih dipengaruhi oleh pemilihan metode dan media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran yang matang, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menjadi faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi metode demonstrasi dengan media boneka. Berdasarkan hasil evaluasi

siklus I dan siklus II, ditemukan peningkatan dalam keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi fabel. Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa serta hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu meningkatkan fokus siswa dan mengurangi rasa kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas.

Secara kuantitatif, peningkatan hasil belajar terlihat pada perbedaan persentase ketuntasan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, ketuntasan siswa hanya mencapai 46,42%, dengan nilai terendah 40,0 dan nilai tertinggi 73,3. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan signifikan dengan ketuntasan mencapai 71,42%, nilai terendah meningkat menjadi 46,6, dan nilai tertinggi mencapai 80,0. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dengan media boneka efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bagi siswa, penting untuk memiliki kesiapan fisik dan mental sebelum mengikuti pembelajaran serta menumbuhkan minat dan semangat belajar agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Bagi guru, diperlukan peningkatan kompetensi dalam memilih dan memadukan metode serta media pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan keterlibatan siswa dan menghindari kejenuhan dalam belajar. Metode demonstrasi dan media boneka dapat dijadikan alternatif untuk diterapkan pada materi lain yang membutuhkan penguatan keterampilan berbicara.

Selain itu, sekolah sebagai lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran. Sekolah perlu memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran bahasa, terutama dalam aspek keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menceritakan kembali isi fabel dapat menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa, sehingga perlu diberikan porsi yang cukup dalam kurikulum. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan hasil belajar siswa dapat terus meningkat, khususnya dalam keterampilan berbahasa yang menjadi fondasi penting

dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R. I. (2014). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Astuti, W. (2017). The effectiveness of puppet media in learning storytelling. *Journal of Language Teaching*, 12(1), 45-56.
- Carr, W., & Kemmis, S. (2012). *Becoming critical: Education knowledge and action research*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto, A. (2016). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dedi, S., & Wijaya, R. (2012). Implementasi penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 35-48.
- Fadilah, A., & Prasetyo, B. (2022). Integrasi media digital dalam pembelajaran berbicara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 120-135.
- Fitriani, R. (2021). Pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45-57.
- Gunawan, I. (2019). Penggunaan media boneka dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 89-102.
- Hidayat, T., & Wahyuni, R. (2020). Evaluasi keterampilan berbicara dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 150-167.
- Iskandar, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 15(3), 89-102.

- Kemendikbud. (2018). Kurikulum 2013: Kompetensi dasar sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer.
- Kusumaningrum, D. (2020). Strategi peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 20-34.
- Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34-46.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2018). Pengembangan kurikulum dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0. Jakarta: Rosda.
- Nugraha, A. (2021). Pengaruh latihan berbicara berulang terhadap kefasihan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(4), 178-190.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi* (10th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlaila, S. P. (2021). Wawancara mengenai keterampilan berbicara siswa SMPN 16 Singkawang.
- Prasetyo, W. (2016). Kurikulum 2013 dan implikasinya terhadap keterampilan berbahasa siswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 78-95.
- Putri, S. & Rahmawati, L. (2019). Penggunaan media dalam pembelajaran berbicara: Tantangan dan solusi dalam implementasi metode inovatif. *Jurnal Pendidikan Inovatif*
- Rahayu, M. (2021). Peran media boneka dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 98-110.
- Rahayu, P. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode demonstrasi dan media boneka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 14(2), 85-99.
- Rahman, A. & Wulandari, R. (2018). Efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bahasa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 30-45.
- Rahmawati, D. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam memahami teks fabel. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 102-115.
- Roestiyah, N. K. (2019). *Metode mengajar dalam pendidikan modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, B. (2017). Efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia*, 5(3), 40-55.
- Saputri, L. (2018). Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran berbicara. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 56-70.
- Sari, M., & Yulianti, T. (2015). Media boneka sebagai alat bantu dalam pembelajaran berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(4), 120-135.
- Sudaryanto, & Sugiyono, A. (2019). Pembelajaran berbasis teks dalam kurikulum 2013: Studi kasus di SMP negeri. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 30-47.
- Sudaryono. (2018). *Metode penelitian dalam pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, R. & Lestari, T. (2022). Pembelajaran berbasis peragaan sebagai strategi meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 55-68.
- Susanto, H. (2020). Efektivitas strategi guru dalam mengelola kelas dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3).
- Trilling, B., & Fadel, C. (2014). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Trisnawati, H. (2019). Efektivitas model penelitian tindakan kelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 67-79.

- Widiastuti, R. (2017). Tantangan implementasi kurikulum 2013 dalam pengajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 12-25.
- Wijayanti, N. & Hasan, F. (2019). Tantangan dalam penerapan metode berbasis alat peraga dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 9(4), 145-158.
- Yudhistira, A. (2012). Penerapan penelitian tindakan kelas berbasis model Kurt Lewin dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(1), 22-35.